

**PENERAPAN MODEL *PICTURE AND PICTURE* DALAM MATA
PELAJARAN SOSIOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
SERTA HASIL BELAJAR SISWA KELAS X FILIAL
SMA KERTANEGARA MALANG**

Nihayatul Hidayah, Wildan Prima Putra, dkk
Universitas Negeri Malang
nihayatulhidayah29@gmail.com

Abstract

Education is one of the supporting factors to realize the ideals of the nation. In the national education system of Indonesia, education is conducted through 2 (two) channels, namely the school education path and the out-of-school education path. The object of this research is students of IPS class filial SMA Kertanegara in Kalisongo, Dau District, Malang Regency. The filial class is for children around the Kalisongo area who can not attend regular classes in general, be it economic or long distance. This research is motivated by teachers still using lecture method so that the condition in the class of many students of SMA Kertanegara Malang filial class can not follow the learning activity in the class (joking with friends outside the learning context, playing the gadget). Classroom Action Research is done with the aim of: (1) Exposing the class response when the application of the picture and picture model, (2) Presenting the level of understanding and student learning outcomes to the material presented when applied model of picture and picture. The method used is Classroom Action Research Method by collaborating with Lesson Study (LS) approach. The results of this study that the dominant domain can be achieved by students that is cognitive domain, evidenced by the ability of analysis of phenomena given by the teacher. In addition other capabilities that can be achieved by students as primary data that is the ability to appreciate the opinions of friends (affective sphere), and the ability to interpret the results of discussion with the group in writing (psychomotor).

Keywords: *filial class, picture and picture, liveliness*

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Objek penelitian ini adalah siswa IPS kelas filial SMA Kertanegara di daerah Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kelas filial diperuntukkan untuk anak-anak disekitar daerah Kalisongo yang tidak dapat mengikuti kelas reguler pada umumnya, baik itu karena faktor ekonomi maupun jarak tempuh yang cukup jauh. Penelitian ini dilator belakang oleh guru masih menggunakan metode ceramah sehingga kondisi di kelas banyak siswa kelas filial SMA Kertanegara Malang tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas (bergurau dengan teman di luar konteks pembelajaran, bermain *gadget*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan tujuan: (1) Memaparkan respon kelas ketika diterapkannya model *picture and picture*, (2) Memaparkan tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan ketika diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*. Metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengolaborasikan pendekatan *Lesson study* (LS). Hasil dari penelitian ini bahwa ranah yang

paling dominan dapat dicapai oleh siswa yakni ranah kognitif, dibuktikan dengan kemampuan analisis fenomena yang diberikan oleh guru. Selain itu kemampuan lain yang dapat dicapai oleh siswa sebagai data primer yakni kemampuan untuk menghargai pendapat teman (ranah afektif), dan kemampuan untuk menginterpretasikan hasil diskusi dengan kelompok dalam bentuk tulisan (psikomotorik).

Kata Kunci: kelas filial, picture and picture, keaktifan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Amanat ini tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, pendidikan diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 27 disebutkan bahwa Sekolah formal merupakan lembaga yang legal.

Salah satu sekolah formal yang merupakan lembaga legal adalah kelas jauh atau biasa disebut *filial class*. Kelas jauh merupakan kelas yang dibuka di luar sekolah induk diperuntukkan untuk siswa-siswi yang tidak tertampung di sekolah tersebut baik karena keterbatasan kursi (ruang kelas) atau jarak tempat tinggal siswa-siswi yang jauh. Kelas jauh dirasa cukup efektif dalam pemerataan pendidikan oleh pemerintah untuk daerah-daerah pinggiran dimana siswa tidak dapat menjangkau sekolah induk dikarenakan kendala jarak yang cukup jauh dan medan tempuh yang dilalui untuk menuju sekolah terbilang cukup sulit.

Seperti halnya sekolah filial yang dibuka oleh SMA Kertanegara di daerah Kalisongo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Kelas filial diperuntukkan untuk anak-anak disekitar daerah Kalisongo yang tidak dapat mengikuti kelas reguler pada umumnya, baik itu karena faktor ekonomi maupun jarak tempuh yang cukup jauh. Kelas jauh yang ada di SMA Kertanegara ini diselenggarakan pada hari Jumat dan Minggu saja. Dimulainya kelas jauh ini pada pukul 18.00 – 20.00 WIB. Kelas jauh ini dibagi menjadi 2 jurusan yaitu IPA dan IPS dengan total siswa 28 orang, 7 diantaranya mengikuti kelas IPA sedangkan sisanya mengikuti kelas IPS.

Observasi sebelumnya yang telah dilakukan oleh tim peneliti mendapatkan hasil bahwa sebagian besar materi yang disampaikan guru kepada peserta didik menggunakan model ceramah. Model ceramah membuat peserta didik terlihat pasif dikarenakan peserta didik hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, terlebih kelas jauh ini dilaksanakan pada malam hari sehingga banyak peserta didik yang terlihat mengantuk. Dari kondisi yang ada kami tim peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk merubah model pembelajaran yang sudah ada dengan model pembelajaran yang baru untuk membuat suasana kelas lebih kondusif dan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Adapun rumusan dalam masalah ini diantaranya: (1) Bagaimana respon kelas ketika diterapkannya model pembelajaran

picture and picture?; (2) Apakah dengan diterapkannya model pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan?. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya: (1) Memaparkan respon kelas ketika diterapkannya model *picture and picture*; (2) Memaparkan tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan ketika diterapkannya model pembelajaran *picture and picture*.

B. KAJIAN LITERATUR

Kegiatan belajar mengajar yang berkualitas merupakan salah satu harapan sekolah. Yaitu sesuai dengan upaya negara untuk mewujudkannya cita-cita bangsa Indonesia melalui mencerdaskan kehidupan bangsa yang sesuai dengan amanat pada Pembukaan UU 1945.

1. Penelitian Tindakan Kelas: *Lesson Study*

Lesson study merupakan salah satu model penelitian tindakan kelas (action reseach). Yaitu model yang mengupayakan pembinaan guru untuk mencapai kualitas pembelajaran di sekolah. Yang pada intinya juga diupayakan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Styler dan Hiebert (dalam Susilo, 2009: 3) mengatakan bahwa *lesson study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan diajarkan); membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi

pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Lesson study merupakan pembinaan kompetensi profesional guru tentu mempunyai keunggulan atau keutamaan yang membedakan *lesson study* dengan cara lain dalam mengembangkan kompetensi profesional guru. Rusman (2010: 391) mengatakan bahwa “Keutamaan dari *lesson study* adalah dapat meningkatkan keterampilan atau kecakapan dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru melalui kegiatan *lesson study*, yakni belajar dari suatu pembelajaran”.

a. Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran *picture and picture* atau biasa disingkat PAP (Ngalimun, 2017: 348), sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Kemudian siswa mengurutkan gambar secara sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut serta menanamkan konsep sesuai dengan materi bahan ajar yaitu sosiologi.

b. Konsep Kelas Filial dengan Pendidikan Pelayanan Khusus

Hubungan sosial dalam masyarakat saat ini sudah tercampuri oleh praktik-praktik kapitalis. Seperti halnya pendidikan di sekolah. Apabila tidak memiliki modal maka tidak bisa sekolah. Karena itulah dalam Palmer (2015: 252), Paulo Friere, seorang pakar pendidikan dari Brazil, berhasil melihat fenomena pendidikan semacam ini sebagai sasaran kritik pedasnya dalam karyanya yang terkenal Pendidikan Kaum Tertindas. Dalam konteks Brazil dimana tempat Friere mengembangkan teori dan

praktiknya, kenyataan tersebut adalah ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik dimana jutaan orang tidak memiliki modal ekonomi, sosial dan pendidikan. Oleh karena itu dibangun suatu sekolah dengan model pendidikan di kelas terbuka khususnya bagi masyarakat dengan ekonomi dan sosialnya berbeda dari sekolah reguler seperti biasanya, yaitu kelas Filial SMA Kertanegara.

Kelas Filial SMA Kertanegara di Desa Kalisongo Kec. Dau Kab. Malang merupakan salah satu kelas terbuka yang berbeda dari kelas reguler pada umumnya, yaitu kelas dengan model pendidikan layanan khusus. Pendidikan ini ditujukan untuk menerapkan program pemerataan pendidikan dalam upaya melayani pendidikan bagi siswa atau peserta didik yang membutuhkan. Sesuai dengan peraturan pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan yang tercantum pada Bab VII tentang penyelenggaraan pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Tepatnya pada pasal 128 diterangkan bahwa pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat terpencil, dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang berlangsung selama di kelas. Tujuan dari PTK adalah memperbaiki mutu pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam PTK berupa tindakan yang berbeda dari pertemuan

sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena pada pembelajaran sebelumnya dianggap kurang efektif bagi peserta didik, sehingga dilakukan penelitian tindakan kelas dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada dan berusaha untuk memperbaikinya. Keberhasilan tindakan tersebut akan diketahui jika dilakukan secara berulang-ulang agar hasil yang diberikan bisa lebih memuaskan dan tindakan yang dilakukan bisa dianggap berhasil (Arikunto, 2015: 124-125). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tiga siklus selama tiga kali pertemuan tatap muka dengan peserta didik. Dalam satu siklus melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi atau tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki permasalahan dalam praktik pembelajaran yang dialami oleh para guru selama di kelas. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran serta hasil pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya: (1) Observasi, observasi yang dilakukan berupa observasi partisipatif, yaitu peneliti atau pengamat menjadi bagian dari objek penelitian yang diamati. Melalui hasil observasi dapat diketahui tentang permasalahan yang dialami peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Pada penelitian tindakan kelas, hasil dari observasi digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan solusi dari permasalahan yang telah didapatkan. Solusi tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada pada proses pembelajaran; (2) *Pre-test* dan *Post-test*. Penelitian ini juga menggunakan *pre-test* dan *post-test* dalam pengumpulan data. *Pre-test* dan *post-test* diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tindakan yang diterapkan. Melalui hasil dari *pre-test* dan *post-test* akan diketahui bahwa tindakan yang dilakukan memberikan

dampak positif atau tidak dalam proses pembelajaran; (3) Dokumentasi, merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis suatu dokumen atau media tertulis lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas filial merupakan kelas jauh yang dibuka di luar sekolah induk dan diperuntukan untuk siswa-siswi yang tidak tertampung di sekolah tersebut baik karena keterbatasan kursi (ruang kelas) atau jarak tempat tinggal siswa-siswi yang jauh. Kelas jauh dirasa cukup efektif dalam pemerataan pendidikan oleh pemerintah untuk daerah-daerah pinggiran dimana para siswa tidak dapat menjangkau sekolah induk dikarenakan kendala jarak yang cukup jauh dan medan tempuh yang dilalui untuk menuju sekolah terbilang cukup sulit. Salah satu kelas filial yang ada di Kota Malang adalah kelas filial SMA Kertanegara yang terletak di Desa Kalisongo Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Sekolah tersebut didirikan karena tidak adanya SMA di desa tersebut serta banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikannya setelah lulus SMP.

Kelas filial yang diprakarsai oleh Pak Guntur diperuntukkan bagi anak-anak yang tidak mampu, jadi para siswa tidak dipungut biaya sama sekali. Meskipun begitu perjuangan untuk mendapatkan anak yang mau melanjutkan sekolah tidaklah mudah. Pak Guntur harus mendatangi rumahnya satu per satu. Pak Guntur juga merelakan rumahnya sebagai tempat pembelajaran karena belum adanya tempat yang bisa digunakan. Sarana dan prasarana yang ada sangatlah terbatas, hanya ada papan tulis dan bangku kecil untuk belajar. Kelas filial yang ada di SMA Kertanegara ini diselenggarakan pada hari Jumat dan Minggu saja. Pembelajaran dimulai pada pukul 18.00 – 20.00 WIB, dikarenakan mayoritas siswa yang sekolah di kelas filial bekerja pada siang harinya sehingga dipilih

waktu malam hari untuk proses belajar-mengajar. Kelas jauh ini dibagi menjadi 2 jurusan yaitu IPA dan IPS dengan total siswa 28 orang, 7 diantaranya mengikuti kelas IPA sedangkan sisanya mengikuti kelas IPS.

Guru yang mengajar di kelas filial masih menggunakan metode ceramah saat mengajar dikarenakan keterbatasan sarana yang ada sehingga membuat siswa menjadi pasif dan kurang memperhatikan. Bahkan beberapa diantara mereka menjadi mengantuk dikarenakan sudah lelah bekerja ditambah cara mengajar yang kurang menarik. Maka dari itu diadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *picture and picture* pada mata pelajaran Sosiologi guna meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilangsungkan di Kelas Filial SMA Kertanegara Malang terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus pada penelitian ini terdiri dari satu kali pembelajaran tatap muka di kelas. Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti melakukan observasi (dilakukan oleh observer dan berakhir pada supervisi klinis), *pre-test* dan *post-test*, serta dokumentasi untuk mendapatkan data yang akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *picture and picture* dalam matapelajaran Sosiologi untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X Filial SMA Kertanegara Malang.

1. Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Minggu, 1 Oktober 2017 di Kelas Filial SMA Kertanegara Malang. Kegiatan pada siklus pertama diawali dengan pemberian soal *pre-test* yang ditujukan untuk menguji hasil belajar siswa. Pemberian soal *pre-test* tersebut berdasarkan pada analisis permasalahan bahwa siswa Kelas Filial SMA Kertanegara Malang cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dikarenakan guru yang menggunakan

metode ceramah dan kondisi siswa yang mayoritas bekerja pada pagi sampai sore hari. Berikut merupakan hasil dari *pre-test* yang dilakukan dalam siklus pertama:



Gambar 1
Persentase Hasil *Pre-Test*

Pada hasil *pre-test* di atas menunjukkan bahwa 6 siswa mendapatkan nilai 100, 3 siswa mendapatkan nilai 70, 1 siswa mendapatkan nilai 60, 2 siswa mendapatkan nilai 40, dan 1 siswa mendapatkan nilai 30. Berdasarkan pada observasi pertama, kekurangan pada pembelajaran yang dilakukan yakni metode yang digunakan oleh guru yakni ceramah yang memberikan kesan monoton bagi siswa, di samping itu siswa Kelas Filial SMA Kertanegara Malang merupakan siswa pekerja, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang menarik yang dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Setelah pretest dilakukan maka penerapan model pembelajaran *picture and picture* diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran *picture and picture* dipilih karena model pembelajaran tersebut dianggap dapat menciptakan kondisi siswa yang aktif berdasarkan pada Kompetensi Dasar yang diujikan yakni “Menalar suatu gejala sosial di lingkungan sekitar dengan menggunakan pengetahuan sosiologis”.

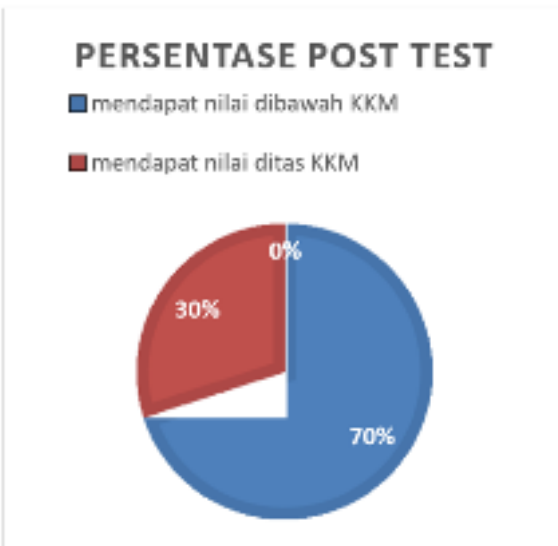
Pada pembelajaran ini siswa dibagi menjadi dua kelompok untuk menganalisis gambar yang telah disediakan oleh guru model. Berdasarkan pada observasi menunjukkan bahwa 3 siswa cenderung pasif dan tidak berkonsentrasi pada pembelajaran yang berlangsung, 10 siswa lainnya menunjukkan keaktifan seperti mencetuskan permasalahan dalam gambar, menganalisis permasalahan (sebab, akibat, solusi), menginterpretasikan analisis dalam bentuk tulisan, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Berdasarkan observasi yang dilakukan, penerapan model pembelajaran *picture and picture* dapat menumbuhkan semangat belajar dalam kelas, di samping itu terdapat kekurangan yakni gambar terlalu kecil dan transparan sehingga tidak dapat dilihat oleh seluruh anggota kelompok secara bersama sehingga menghabiskan waktu untuk melihat gambar yang akan dianalisis.

Langkah selanjutnya yakni refleksi yang dilakukan oleh supervisor (Bapak Guntur). Sebagai langkah awal untuk melangsungkan pembelajaran dalam kelas guru harus mengenali karakter peserta didik untuk mengondisikan siswa di dalam kelas. Setelah mengetahui karakteristik kelompok maka langkah selanjutnya yakni menentukan proporsi anggota kelompok berdasarkan karakter siswa. Selain itu, alokasi waktu dalam pemberian tugas harus jelas, serta penerapan pembelajaran kontekstual perlu dilakukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (*learning meaningful*).

2. Siklus Kedua

Siklus kedua dilangsungkan pada hari Minggu, 8 Oktober 2017 di Kelas Filial SMA Kertanegara Malang. Kegiatan pada siklus kedua yakni penerapan model pembelajaran *picture and picture*. Akan tetapi, sebagai lanjutan dari siklus pertama

yakni pemberian soal *post-test* kepada siswa untuk mengukur ketercapaian penerapan model pembelajaran *picture and picture* pada siklus pertama. Berikut merupakan hasil dari *post-test* tersebut.



Gambar 2
Persentase Hasil *Post-Test*

Berdasarkan hasil *post-test* menunjukkan bahwa 3 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 7 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan pada kekurangan yang dianalisis dan disampaikan pada saat supervisi klinis, diantaranya media pembelajaran yang terlalu kecil dan pembentukan kelompok berdasarkan karakter siswa, maka pembelajaran pada siklus kedua diperbaiki dengan menutupi kekurangan tersebut. Pada siklus kedua, siswa dibentuk menjadi dua kelompok dan menganalisis gambar yang telah diberikan.

Langkah selanjutnya yakni refleksi yang dilakukan oleh supervisor, Bapak Guntur. Kegiatan pembelajaran pada siklus kedua berjalan lebih baik dari pada siklus pertama. Akan tetapi masih terdapat saran untuk guru model, diantaranya pemberian stimulus kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih perlu

untuk ditingkatkan, walaupun siswa belajar mandiri maka peran guru sebagai pendidik harus tetap memberikan motivasinya kepada siswa. Akan tetapi secara keseluruhan pengondisian kelas sudah lebih baik dari pada siklus pertama.

3. Siklus Ketiga

Siklus ketiga dilangsungkan pada hari Minggu, 15 Oktober 2017 di Kelas Filial SMA Kertanegara Malang. Kegiatan pada siklus ketiga yakni penerapan model pembelajaran *picture and picture* dan dilanjutkan dengan *post-test* untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *picture and picture* pada pertemuan kali ini berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Pada siklus ketiga model yang digunakan yakni kombinasi antara model *picture and picture* dan model *mix and match*. Setiap siswa mendapatkan dua lembar jawaban dan 12 gambar yang akan disusun dan membentuk sebuah peta konsep. Model pembelajaran ini memberikan hasil yang memuaskan bahwa siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan model ini dianggap tidak membosankan. Berikut merupakan hasil dari *post-test* pada siklus ketiga:



Gambar 3
Persentase Hasil *Post-Test* Siklus Ke-3

Berdasarkan hasil post-test menunjukkan bahwa 9 siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan 3 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan pada kekurangan yang dianalisis dan disampaikan pada saat supervisi klinis, diantaranya apersepsi dan motivasi belum dilakukan, sebaiknya ketika mengajar guru tidak membawa buku. Sedangkan kelebihanannya yakni model yang dipilih lebih menarik dan lebih interaktif.

4. Hasil Observasi

Dalam mengobservasi respon kelas terhadap penerapan model pembelajaran *picture and picture* peneliti memberikan nomor pada siswa berdasarkan nomor absen. Tujuan dari pemberian nomor tersebut untuk mempermudah observer mengetahui siswa mana yang aktif maupun pasif selama penerapan model pembelajaran *picture and picture* diterapkan. Pada penelitian ini peneliti membagi observer untuk mengamati siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Setiap observer tidak mengamati seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi observer hanya mengamati siswa yang telah ditentukan di awal sebelum dimulainya pembelajaran. Pembagian siswa kepada observer untuk diamati dibagi berdasarkan jumlah siswa yang hadir pada pertemuan tersebut. Jadi setiap observer hanya bertanggung jawab mengamati siswa yang telah ditentukan.

Berdasarkan pada hasil observasi, siswa kelas filial SMA Kertanegara Malang jurusan IPS berjumlah 23, dari 23 siswa tersebut data 7 siswa menjadi data primer (yang terlibat dalam tiga siklus), data 10 siswa menjadi data sekunder (tidak terlibat dalam tiga siklus), dan data 6 siswa tidak menjadi data primer atau sekunder dikarenakan tidak terlibat dalam kegiatan penelitian. Berdasarkan dari data siswa

bahwa dari 7 siswa yang dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini, maka ranah yang paling dominan dapat dicapai oleh siswa yakni ranah kognitif, dibuktikan dengan kemampuan analisis fenomena yang diberikan oleh guru. Selain itu kemampuan lain yang dapat dicapai oleh siswa sebagai data primer yakni kemampuan untuk menghargai pendapat teman (ranah afektif), dan kemampuan untuk menginterpretasikan hasil diskusi dengan kelompok dalam bentuk tulisan (psikomotorik). Pada data sekunder menunjukkan bahwa kemampuan yang dapat dicapai yakni kemampuan untuk menganalisis fenomena yang diberikan oleh guru (kognitif), kemampuan untuk menanggapi dan menghargai pendapat teman serta mengaplikasikan nilai mengenai kebersihan lingkungan yang ditunjukkan dengan mengumpulkan bekas selotip di kelas (afektif), dan kemampuan untuk menginterpretasikan hasil diskusi dengan kelompok dalam bentuk tulisan (psikomotorik). Dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi kepada siswa yang dijadikan data primer dan sekunder dalam penelitian ini bahwa siswa sudah dapat mengenali masalah, menganalisis masalah, mencetuskan solusi (kognitif), kemampuan untuk menginterpretasikan hasil diskusi dengan kelompok dalam bentuk tulisan (psikomotorik), serta kemampuan untuk mengutarakan dan menghargai pendapat teman, mengaplikasikan nilai mengenai kebersihan lingkungan yang ditunjukkan dengan mengumpulkan bekas selotip di kelas (ranah afektif).

5. Hasil Belajar Siswa Terhadap Materi yang Disampaikan pada Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Berdasarkan tabel hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas nilai siswa menurun setelah

diadakannya model pembelajaran *picture and picture*. Hanya sedikit siswa yang nilainya naik. Penggunaan model *picture and picture* memang dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas filial, namun dari segi hasil atau pemahaman siswa masih dirasa kurang tepat. Mungkin ada beberapa faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa menurun setelah penggunaan model *picture and picture*, salah satunya karena terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran serta pembuatan media yang kurang optimal. Disisi lain kehadiran siswa yang tidak tentu tiap minggunya menyebabkan mereka menjadi ketinggalan materi sebelumnya meski sudah diadakannya review materi namun kurang efektif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.



Gambar 4
Persentase Hasil Belajar Selama 3 Siklus

Mengutip dari penuturan Paulo Friere (Palmer, 2015:252), seorang pakar pendidikan dari Brazil, berhasil melihat fenomena pendidikan semacam ini sebagai sasaran kritik pedasnya dalam karyanya yang terkenal “Pendidikan Kaum Tertindas”, dalam konteksnya dimana Friere mengembangkan teori dan

praktiknya, kenyataan tersebut adalah ketidakadilan ekonomi, sosial dan politik dimana jutaan orang tidak memiliki modal ekonomi, sosial dan pendidikan. Oleh karena itu dibangun suatu sekolah dengan model pendidikan di kelas terbuka khususnya bagi masyarakat dengan ekonomi dan sosialnya berbeda dari sekolah reguler seperti biasanya, yaitu kelas Filial SMA Kertanegara.

Keberadaan kelas filial sebagai pendidikan pembebasan menurut Freire dalam konsepnya tentang pendidikan kaum tertindas merupakan sarana untuk membebaskan kaum tertindas dari kebodohan dan mencapai kesejajaran pembagian pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat. Rata-rata siswa yang sekolah di kelas filial berada pada tingkat kelas menengah ke bawah yang tidak bisa melanjutkan sekolah karena keterbatasan ekonomi dan mengharuskannya bekerja untuk membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga adanya kelas filial tersebut sangat membantu mereka untuk bisa melanjutkan pendidikannya dan kemungkinan bisa meningkatkan statusnya dalam masyarakat. Sistem kelas filial yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya tidak menjadi penghalang bagi mereka yang melanjutkan di sekolah tersebut. Para siswa bebas berekspresi meskipun dengan sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas. Namun semangat belajar para siswa sangat tinggi untuk melanjutkan pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Palmer, Joy A. (2015). *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer Paling Berpengaruh di Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilo, Herawati. *Lesson Study Sebagai Sarana Meningkatkan Kompetensi Pendidik*. [Online]
<http://sttaletheia.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/LessonStudy-Sebagai-SaranaMeningkatkan-Kompetensi-Pendidik-herawati.pdf>.
Diakses 20 November 2017.